

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Landasan Teori

1. Konsep Orang Tua

a. Pengertian Orang Tua

Orang tua merupakan contoh ideal bagi anak-anaknya. Orang tua adalah pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, dari merekalah anak mulai menerima pendidikan.¹ Dengan demikian bentuk pertama pendidikan non formal terdapat dalam keluarga atau orang tua. Oleh karena itu peran orang tua dalam pembentukan kepribadian anak menjadi penentu dari kesuksesan terwujudnya anak yang saleh.

Orang tua secara etimologi memiliki beberapa istilah yaitu; 1). orang yang sudah tua, 2). Ibu-bapak, 3). orang tua-tua atau orang yang dianggap tua (pandai, cerdas).² Dalam kamus bahasa Inggris istilah orang tua secara umum dengan sebutan “parent” yaitu; 1). orang tua, 2). Ayah dan ibu.³ Sedangkan dalam kamus bahasa Arab orang tua disebut "الوالد", kata tersebut diantaranya terdapat dalam Alquran surat Luqman ayat 14 yang Artinya: “*Dan Kami perintahkan kepada*

¹) M. Ihsan Dacholfany dan Uswatun Hasanah, *Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2018), hal. 160.

²) Ayuhan, *Konsep Pendidikan Anak Saleh Dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: CV BUDI UTAMA, 2018), hal. 75.

³) Ibid.

manusia untuk berbuat baik kepada ibu bapaknya...” (QS.Luqman (31):14).⁴

Berdasarkan beberapa pengertian orang tua secara etimologis (bahasa) dapat disimpulkan bahwa orang tua adalah ibu bapak adalah orang tua yang bertanggung jawab atas anak-anaknya. Sedangkan orang tua secara terminologi (istilah) yaitu pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan (pernikahan) siap sedia memikul tanggung jawab sebagai ibu dan bapak dari anak-anak yang dilahirkannya.⁵ Dari kedua pengertian orang tua tersebut baik secara etimologi maupun terminologi dapat dipahami bahwa pada umumnya orang tua memiliki tanggung jawab penuh terhadap anak-anaknya. Orang tualah yang hendaknya mampu membimbing anak-anaknya untuk mempersiapkan diri dalam meniti karir masa depan yang baik. Sebelum anak-anak mengenal dunia di luar lingkungan keluarga, sikap orang tua sedini mungkin harus bisa memberikan pengarahan kepada anak-anaknya agar selektif dalam segala tindakan dan perbuatannya.

b. Persyaratan Orang Tua

Keluarga (orang tua) merupakan pendidikan pertama dan yang utama bagi anak, dari keluargalah anak mengawali perkembangannya baik perkembangan jasmani maupun perkembangan rohani. Peran

⁴ Ibid., hal. 76.

⁵ Ibid.

keluarga dalam pendidikan anak yang paling utama ialah dalam penanaman sikap dan nilai hidup, pengembangan bakat dan minat, serta pembinaan kepribadian. Tentunya menjadi orang tua sebagai pendidik dalam keluarga mempunyai syarat tertentu. Adapun syarat-syarat orang tua sebagai pendidik dalam keluarga diantaranya sebagai berikut:⁶

1) Umur sudah dewasa

Orang tua adalah pendidik pertama dan utama dalam keluarga. Tugas mendidik adalah tugas yang sangat penting karena menyangkut perkembangan dan masa depan seseorang. Tugas mendidik juga harus dilakukan dengan penuh tanggung jawab. Itu tentu saja hanya dapat dilakukan oleh orang dewasa sebab anak-anak tidak dapat dimintai pertanggungjawaban. Orang tua ketika membangun keluarga tentu telah memenuhi persyaratan yaitu cukup umur, baik jasmani maupun rohani, baik juga ekonomi dan sosialnya. Di Indonesia seorang dianggap dewasa sejak usia 18 tahun. Sedangkan menurut ilmu pendidikan adalah 21 tahun bagi laki-laki, 18 tahun bagi perempuan.

2) Seiman antara ayah dan ibu

Anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, orang tualah yang akan mengukirkannya. Anak akan melihat dan mencotok sikap dan tingkah

⁶ Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, (Bandung: PT. REMAJA ROSDAKARYA, 2016), hal. 105-107.

laku orang tua. Maka ketika orang tua memiliki perbedaan keyakinan akan mempengaruhi cara berfikir dan kejiwaan anak.

3) Sehat jasmani dan rohani

Pendidik (orang tua) harus sehat jasmaninya yang berarti terhindar dari penyakit yang membahayakan dan menular. Dari segi rohani orang yang memiliki gangguan kejiwaan berbahaya jika mendidik anak dan bagaimana ia akan mendidik anak sedangkan akal sehatnya pun tidak berfungsi.

4) Memiliki pengetahuan mendidik

Orang tua di rumah perlu mempelajari teori-teori pendidikan supaya dapat menyelenggarakan pendidikan bagi anak-anaknya di rumah dengan bekal pengetahuan yang dimilikinya.

5) Berakhlak mulia

Orang tua hendaknya memiliki akhlak yang mulia seperti jujur, mandiri, bertanggung jawab, penuh cinta, kasih sayang, dan ikhlas sebab anak akan melihat dan mencontohnya, supaya anak dapat tumbuh dengan baik dan berakhlak mulia.

6) Memiliki lingkungan sosial yang baik

Keluarga adalah lingkungan sosial yang pertama bagi anaknya. Hendaknya orang tua mempunyai lingkungan sosial yang baik, agar anak tumbuh dan berkembang menjadi individu yang baik, sebab lingkungan sangat berpengaruh bagi pertumbuhan dan perkembangan anak.

Dari keenam syarat orang tua sebagai pendidik dapat dipahami bahwa menjadi orang tua yang baik bukanlah sesuatu hal yang mudah. Orang tua tidak hanya sekedar bertugas untuk mendidik, akan tetapi juga harus bisa menjadi suri tauladan yang terpuji bagi anak-anaknya sehingga dalam kesehariannya dapat tertanam kuat perangai atau tabiat baik. Oleh karena itu, sebagai orang tua yang menginginkan anak-anaknya memiliki kehidupan baik sesuai tuntutan ajaran agama Islam, maka perlu adanya perencanaan yang baik pula. Orang tua harus benar-benar memperhatikan apa saja yang dibutuhkan anak-anaknya pada masa tumbuh kembangnya. Selain itu, orang tua juga harus dapat memahami karakteristik masing-masing anaknya agar dapat mengarahkannya sesuai dengan bakat dan minat yang dimilikinya sehingga harapannya antara kemampuan akademik dan non akademik dapat terlatih dengan tepat.

c. Tanggung Jawab Orang Tua

Tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak pada dasarnya tidak dapat dilimpahkan ke orang lain. Guru dan pendidik lainnya hanyalah pelimpahan dari orang tua yang satu dan dengan suatu hal tidak mungkin melaksanakan pendidikan secara maksimal.

Zakiyah Daradjat mengatakan bahwa tanggung jawab pendidikan Islam yang menjadi beban orang tua sekurang-kurangnya harus dilaksanakan dalam rangka:⁷

- 1) Memelihara dan membesarkan anak. Ini adalah bentuk paling sederhana dari tanggung jawab setiap orang tua dan merupakan

⁷⁾ Ayuhan, Op, Cit., hal. 119-120.

dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia.

- 2) Melindungi dan menjamin kesamaan, baik jasmaniah maupun rohaniah dari berbagai gangguan penyakit dan dari penyelewengan kehidupan dari tujuan hidup yang sesuai dengan falsafah hidup dan agama yang dianutnya.
- 3) Memberi pengajaran dalam arti luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dapat dicapainya.
- 4) Membahagiakan anak baik dunia maupun akhirat, sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim.

d. Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak

Peran orang tua adalah perilaku yang berkenaan dengan orang tua dalam memegang posisi tertentu dalam keluarga yang didalamnya berfungsi sebagai pengasuh, pembimbing, dan pendidik bagi anaknya.⁸ Peran orang tua sebagai pendidik yang pertama dan yang utama sebagai berikut:⁹

- 1) Sebagai teladan dan pemberi contoh

Anak pertama kali mendapat pendidikan mengenai agama dari keluarga atau orang tua, baik melalui contoh, perbuatan, perlakuan, dan kata-kata. Segala yang anak lihat dan rasakan di lingkungan keluarga akan menjadi contoh yang baik bagi mereka. Ayah dan ibu merupakan teladan utama bagi anak. Zakiyah Daradjat berpendapat bahwa:

“Kepribadian orang tua, sikap, dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung, yang sendirinya akan

⁸⁾ Novrinda, “*Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Ditinjau Dari Latar Belakang Pendidikan*”, (Bengkulu: Jurnal Potensia, 2017), hal. 42, <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/potensia/article/viewFile/3721/1969>.

⁹⁾ M. Ihsan Dacholfany dan Uswatun Hasanah, Op. Cit., 149-155.

masuk pribadi anak yang sedang berkembang”. Selain itu juga mengatakan bahwa “Orang tua hendaknya menjadi contoh yang baik dalam segala aspek kehidupan bagi anak”.¹⁰

Melihat uraian pendapat Zakiyah Daradjat mengenai orang tua hendaknya menjadi contoh yang baik dalam segala aspek kehidupan bagi anak, sehingga dapat disimpulkan bahwa orang tua harus dapat memberi contoh yang baik dalam kata-kata, sikap, dan sebagainya. Apa yang orang tua lakukan dapat menjadi contoh serta teladan bagi anak-anak mereka.

2) Sebagai pembimbing dan pembina

Betapa besar peran orang tua terhadap pendidikan keagamaan pada anak, orang tua dengan peran dan pengaruhnya tersebut dapat membimbing dan membina anak-anak mereka menuju tercapainya keselamatan dan kebahagiaan dunia dan akhirat. Orang tua sebagai pembimbing dan pembina untuk memberikan pendidikan kepada anak-anaknya terlebih dahulu baru kepada orang lain. Orang tua juga harus mampu memberikan bimbingan keagamaan kepada anak-anak mereka dengan peringatan-peringatan atau nasihat-nasihat berupa pembinaan yang diiringi dengan contoh-contoh sesuai dari orang tua yang benar sesuai peringatan yang diberikan kepada anak mereka.

Selain itu orang tua juga harus dapat mendorong anak-anaknya untuk menuntut ilmu agama di luar lingkungan keluarga dan di

¹⁰⁾ Ibid., hal 150.

sekolah, seperti mengaji bersama teman-temannya, membaca buku-buku agama dan sebagainya. Zakiyah Daradjat mengatakan bahwa:

“Latihan-latihan keagamaan yang menyangkut ibadah seperti shalat, membaca doa, membaca Alquran atau menghafal ayat-ayat atau surah-surah pendek, shalat berjamaah di sekolah, masjid atau langgar, harus dibiasakan sejak kecil, lama-kelamaan akan tumbuh rasa senang melakukan hal tersebut. Ia dibiasakan sedemikian rupa sehingga dengan sendirinya ia akan terdorong untuk melakukannya, tanpa suruhan dari luar tetapi dorongan dari dalam.”¹¹ Pada buku lain beliau mengatakan bahwa: “Pendidikan agama pada masa kanak-kanak seharusnya dilakukan oleh orang tua, yaitu dengan jalan membiasakan dengan tingkah laku dan akhlak yang diajarkan oleh agama dalam menumbuhkan kebiasaan berakhlak baik seperti kejujuran, adil, dan sebagainya. Orang tua harus memberikan contoh, si anak dalam umur ini belum dapat mengerti, mereka baru dapat meniru, apabila anak terbiasa menerima perilaku adil, akan tertanamlah rasa keadilan itu kepada jiwa dan menjadi salah satu dari unsur kepribadiannya.”¹²

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan, orang tua sebagai pendidik harus dapat membimbing dan membina anak-anak mereka dengan berbagai cara, seperti melatih dan membiasakan anak untuk berbuat baik dan berakhlak terpuji sejak dini, apabila pendidikan agama tidak ditanamkan sejak dini maka pada masa dewasa nanti anak sukar menerimanya.

3) Sebagai Pengawas dan Pengontrol

Di dalam keluarga diletakkan dasar-dasar pengalaman melalui kasih sayang dan penuh kecintaan, kebutuhan akan kewibawaan dan nilai-nilai kepatuhan. Orang tua sebagai penanggung jawab

¹¹⁾ Ibid., hal. 152.

¹²⁾ Ibid.

terhadap keselamatan dan kebahagiaan anak dapat mendidik anak dengan metode apa pun kearah yang sesuai dengan nilai-nilai agama. Dalam suatu hadis Nabi Muhammad Saw bersabda, yang artinya “*Setiap anak dilahirkan dengan keadaan suci, kedua orang tualah yang menjadikannya beragama yahudi, nasrani, atau majusi*”. (HR. Muslim)¹³ Uraian hadis tersebut menunjukkan bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci dan membawa fitrah sejak lahir, orang tualah yang hendak membawa ke mana anak itu. Orang tua yang mengarahkan dan juga mengiringnya dengan pengawasan serta kontrol yang ketat, terlebih orang tua yang sibuk di luar rumah mereka harus sesekali mengontrol gerak-gerik dan kelakuan anaknya, jangan diserahkan sepenuhnya kepada pembantu.

4) Sebagai Fasilitator

Penyelenggaraan pendidikan agama di lingkungan keluarga yang diinginkan yaitu kelancaran dan keberhasilan. Oleh sebab itu orang tua harus mengetahui dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan anak mereka dalam mempelajari ilmu agama, seperti Alquran, alat tulis, perlengkapan shalat, kerudung, dan sebagainya. Orang tua sebagai fasilitator mengerti apa yang seharusnya mereka perbuat didalam menyelenggarakan pendidikan agama bagi anak-anak mereka demi tercapainya cita-cita anak mereka.

¹³⁾ Ibid., hal. 153.

Selain keempat peran tersebut, orang tua hendaknya juga perlu berperan untuk memberikan motivasi (motivator). Motivasi dapat diartikan sebagai dorongan yang memungkinkan peserta didik untuk bertindak dan melakukan sesuatu.¹⁴ Motivasi merupakan aspek yang sangat penting untuk membelajarkan peserta didik. Adanya motivasi, diharapkan dapat meningkatkan gairah semangat ataupun hasrat ketertarikan anak terhadap sesuatu hal yang positif yang sedang dikerjakannya khususnya pada saat kegiatan belajar mengajar. Pemberian motivasi bukan hanya diberikan ketika anak-anak dalam fase jenuh saja, akan tetapi sebaiknya diberikan secara intensif. Dengan demikian anak-anak akan merasa bahwa orang tuanya sangat mementingkan kondisinya.

2. Konsep Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Alquran dan Hadis melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.¹⁵ Tayar Yusuf mengemukakan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar generasi tua untuk

¹⁴Liiani Kadarsih, *Power Full In Education*, (Yogyakarta: Araska, 2012), hal. 18.

¹⁵Dahwadin dan Farhan Sifa Nugraha, *Motivasi Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Wonosobo: CV. Mangku Bumi Media, 2019), hal. 7.

mengalihkan pengalaman pengetahuan, kecakapan, dan ketrampilan pada generasi muda agar kelak menjadi generasi muslim, bertakwa kepada Allah Swt, berbudi pekerti luhur, dan berkepribadian yang memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan.¹⁶ Di dalam GBPP PAI di sekolah umum, dijelaskan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.¹⁷ Dari beberapa pengertian pendidikan agama Islam tersebut peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu usaha sadar melalui bimbingan kepada peserta didik untuk mengajarkan ajaran agama Islam dengan harapan setelah mendapatkan ilmunya dapat mengamalkan dan dapat sebagai pedoman hidupnya.

Pendidikan agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Agama menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai, dan bermanfaat. Pendidikan agama Islam pertama diberikan oleh orang tua, sebab orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya.

¹⁶ Ibid.

¹⁷ Muhaimin, dkk., *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 75.

Kemudian orang tua memberikan kesempatan kepada anaknya untuk menuntut ilmu di sekolah dan mengaji dengan seseorang yang lebih berkompeten dalam bidangnya.

b. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup pendidikan agama Islam mencakup upaya mewujudkan keselarasan, dan keseimbangan, meliputi:¹⁸

- 1) Hubungan manusia dengan Allah Swt.
- 2) Hubungan manusia dengan manusia.
- 3) Hubungan manusia dengan dirinya sendiri.
- 4) Hubungan manusia dengan lingkungannya dan makhluk lainnya.

Berdasarkan ruang lingkup tersebut pendidikan agama Islam berusaha menyelaraskan dan menyeimbangkan antara iman, Islam, dan ihsan yang diwujudkan dalam bentuk hubungan antara manusia dengan Allah Swt, hubungan antara manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan diri sendiri, dan hubungan antara manusia dengan lingkungan alam.

Ruang lingkup pendidikan agama Islam mencakup tujuh unsur pokok yaitu:¹⁹

- 1) Alquran dan Hadis
- 2) Keimanan

¹⁸⁾ Asep Nurjaman, *Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Implementasi Desain Pembelajaran "Assure"*, (Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2020), hal. 63.

¹⁹⁾ Muhaimin, dkk., *Op.Cit.*, hal. 79.

- 3) Syariah
- 4) Ibadah
- 5) Muamalah
- 6) Akhlak
- 7) Tarikh

Pada jenjang pendidikan dasar unsur pokok yang ditekankan yaitu Alquran dan hadis, keimanan, syariah, ibadah dan akhlak. Sedangkan pada jenjang pendidikan menengah unsur pokok yang ditekankan yaitu muamalah dan tarikh.

Pada jenjang pendidikan dasar kemampuan-kemampuan dasar yang diharapkan dari lulusannya dengan landasan iman yang benar sebagai berikut:²⁰

- 1) Mampu membaca, menulis, dan memahami terjemahan ayat-ayat pilihan.
- 2) Mengetahui, memahami, dan meyakini unsur-unsur keimanan.
- 3) Mengetahui sejarah Nabi Muhammad Saw dan perkembangan agama Islam.
- 4) Memahami fikih ibadah, muamalah, dan jinayah.
- 5) Berbudi pekerti luhur atau berakhlak mulia.

²⁰ Ibid., hal., 81.

Sedangkan pada jenjang pendidikan menengah, kemampuan-kemampuan dasar yang diharapkan dari lulusannya dengan landasan iman yang benar sebagai berikut:²¹

- 1) Mampu membaca Alquran, memahami, dan menghayati ayat-ayat pilihan.
- 2) Berbudi pekerti luhur atau berakhlak mulia.
- 3) Memiliki pemahaman yang lebih luas dan mendalam terhadap fikih Islam.
- 4) Terbiasa melaksanakan ibadah dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Mampu menyampaikan ceramah agama Islam.
- 6) Memahami dan mampu mengambil manfaat tarikh Islam.

c. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan merupakan standar usaha yang dapat ditentukan dan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain. Menurut Arifin bahwa pendidikan agama Islam bertujuan untuk menumbuhkan kepribadian manusia melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak, penalaran, perasaan, dan indra.²²

Mahmud Yunus menerangkan bahwa tujuan pendidikan agama Islam yaitu:²³

- 1) Dalam rangka mencerdaskan peserta didik.

²¹⁾ Ibid., hal., 82.

²²⁾ Asep Nurjaman, Op.Cit., hal. 56.

²³⁾ Ibid.

- 2) Mempersiapkan peserta didik memilih kecakapan hidup sehingga bisa siap bersaing dalam pekerjaan.
- 3) Selain mempersiapkan peserta didik dalam kecakapan pekerjaan dunia juga mempersiapkan peserta didik agar melaksanakan amalan-amalan akhirat sehingga tercapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Secara umum pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.²⁴ Dengan demikian, dengan adanya pendidikan agama Islam diharapkan peserta didik memiliki bekal hidup dalam menyongsong kehidupan bermasyarakat agar menjadi pribadi yang berakhlakul karimah.

3. Konsep Pembelajaran Daring

a. Pengertian Pembelajaran Daring

Menurut undang-undang nomor 20 Tahun 2003 Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.²⁵ Secara umum pembelajaran merupakan suatu proses yang terdiri dari kombinasi dua aspek yaitu, belajar bertuju kepada apa yang dilakukan oleh peserta didik,

²⁴⁾ Muhaimin, dkk., Op.Cit, hal. 78.

²⁵⁾ Albert Efendi Pohan, *Konsep Pembelajaran Daring Berbasis Pendekatan Ilmiah*, (Purwodadi: CV. Sarnu Untung, 2020), hal. 1.

mengajar berorientasi pada apa yang harus dilakukan oleh pendidik sebagai pemberi pelajaran adalah suatu kegiatan belajar mengajar yang didalamnya terdapat interaksi positif antara pendidik dengan peserta didik dengan menggunakan segala potensi dan sumber yang ada untuk menciptakan kondisi belajar yang aktif dan menyenangkan.²⁶ Sedangkan Daring adalah akronim dalam jaringan, menurut KBBI Kemendikbud pusat yang artinya terhubung melalui jejaring komputer, internet, dan sebagainya. Daring merupakan singkatan dari “dalam jaringan” sebagai pengganti kata online yang sering kita gunakan dalam kaitannya dengan teknologi internet. Daring adalah terjemahan dari istilah online yang berarti tersambung ke dalam jaringan internet.²⁷ Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang menggunakan jaringan internet dengan aksesibilitas, konvektifitas, konektifitas, fleksibilitas, dan kemampuan untuk memunculkan berbagai jenis interaksi pembelajaran.²⁸ Pembelajaran daring dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja baik oleh peserta didik dan pendidik tergantung pada ketersediaan alat pendukung yang digunakan.

²⁶⁾ R. Gilang K, *Pelaksanaan Pembelajaran Daring di Era Covid-19*, (Banyumas: Lutfi Gilang, 2020), hal 11.

²⁷⁾ *Ibid.*, hal. 17.

²⁸⁾ *Ibid.*, hal. 19.

b. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Daring

Dalam pelaksanaan pembelajaran daring mempunyai kelebihan dan kekurangan baik terhadap peserta didik, pendidik, maupun suatu lembaga pendidikan yang nantinya akan menjadi suatu pertimbangan dalam pelaksanaan pembelajaran daring agar pelaksanaannya berjalan lancar sesuai yang diharapkan. Adapun kelebihan dalam pelaksanaan pembelajaran daring sebagai berikut:²⁹

1) Dapat diakses dengan mudah

Cukup dengan menggunakan *smartphone* atau perangkat teknologi lain seperti laptop yang terhubung dengan internet pendidik dan peserta didik sudah dapat mengakses materi yang akan dipelajari di mana dan kapan saja.

2) Biaya lebih terjangkau

Bermodalkan paket data internet dengan harga yang terjangkau, pendidik dan peserta didik dapat mengakses berbagai materi pembelajaran tanpa khawatir ketinggalan pelajaran.

3) Waktu belajar fleksibel

Waktu untuk belajar bisa dilakukan kapan saja tanpa terikat dengan jam belajar.

4) Wawasan yang luas

Dengan menerapkan pembelajaran daring peserta didik dan pendidik akan menemukan banyak hal yang semula belum

²⁹⁾ Ibid., hal. 36-38.

diketahui yang disebabkan oleh beberapa materi pelajaran yang tersedia di platform online belum tersedia di media cetak seperti buku yang digunakan dalam metode pembelajaran konvensional.

Dalam pembelajaran daring selain mempunyai kelebihan tentu mempunyai kekurangan, adapun kekurangan dalam pembelajaran daring sebagai berikut:³⁰

1) Keterbatasan akses internet

Bagi peserta didik yang tinggal di daerah yang sulit mendapat jangkauan internet stabil, tentu akan sulit bagi mereka untuk mengakses layanan internet dan tentunya sulit juga untuk mengakses materi pelajaran. Selain itu harga data internet juga masih dirasa mahal untuk beberapa kalangan masyarakat Indonesia.

2) Berkurangnya interaksi dengan pendidik

Beberapa metode pembelajaran daring bersifat satu arah, jadi hal tersebut menyebabkan kurangnya interaksi antara peserta didik dan pendidik, sehingga peserta didik akan sulit untuk mendapat penjelasan lebih mengenai materi yang sulit dipahami.

3) Pemahaman terhadap materi

Materi yang diajarkan dalam pembelajaran daring direspon berdasarkan tingkat kemampuan pemahaman peserta didik. Beberapa peserta didik ada yang merespon cepat dan ada pula yang

³⁰ Ibid., hal. 39-41.

merespon lambat karena membutuhkan waktu lama untuk memahami materi yang diajarkan oleh pendidik.

4) Minimnya pengawasan dalam belajar

Kurangnya pengawasan dalam melakukan pembelajaran secara daring membuat peserta didik kehilangan fokus. Dengan adanya kemudahan akses peserta didik cenderung menunda-nunda waktu belajar.

c. Kendala dalam Pembelajaran Daring

Tanggung jawab dan pengawasan pembelajaran daring yang dilakukan di rumah menjadi tugas setiap orang tua peserta didik. Namun, tidak semua orang tua dapat menerima situasi dan kondisi ini dengan respon positif. Banyak orang tua peserta didik yang mengeluh keteteran adanya pembelajaran daring, sebab selama ini orang tua melimpahkan tanggung jawab pendidikan anak kepada pendidik sekolah.

Beberapa kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran daring antara lain:³¹

1) Aplikasi Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran daring dinilai mendadak akibat pandemi Covid-19 yang melanda kurang lebih 200 negara termasuk Indonesia. Mau tidak mau memaksa pendidik untuk beralih ke internet sebagai sarana untuk menyampaikan materi

³¹⁾ Sahira K. Sari dan Habibi, *Implementasi Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 di Tingkat SD/MI*, (Serang: Media Madani, 2020), hal. 68-72.

pembelajaran. Hal ini menjadi kendala khususnya bagi pendidik tingkat pendidikan dasar yang belum mempunyai kesiapan dalam pembelajaran daring. Sebelum menentukan aplikasi pembelajaran pendidik terlebih dulu berdiskusi dengan orang tua peserta didik untuk menentukan aplikasi yang akan digunakan dengan memperhatikan kemudahan pengguna. Untuk memantau perkembangan pembelajaran, pendidik memiliki grup kelas.

2) Jaringan Internet

Jaringan internet menjadi kebutuhan yang sangat penting dalam melaksanakan pembelajaran daring. Namun pada kenyataannya di lapangan masih banyak masyarakat yang mengeluh terkait jaringan internet. Minimnya akses jaringan internet tidak hanya dialami oleh masyarakat yang tertinggal, terdepan, dan terluar, tetapi juga dialami oleh masyarakat perkotaan.

3) Pengelolaan Pembelajaran

Pembelajaran secara tatap muka pendidik sudah terbiasa untuk melakukan pengorganisasian pembelajaran, namun pembelajaran secara daring pendidik harus ekstra agar tidak terjadi miskonsepsi antara pendidik dan orang tua (wali murid) atau siswa ketika pembelajaran daring. Selain itu pendidik juga harus melihat ketercapaian kompetensi dasar peserta didik yang harus dikuasai, sehingga pendidik harus menyiapkan materi secara optimal.

4) Penilaian Pembelajaran

Penilaian merupakan satu kesatuan dalam kegiatan pembelajaran. Melalui penilaian pendidik dapat mengetahui pencapaian kompetensi peserta didik. Fakta di lapangan semua peserta didik mendapatkan nilai maksimal ketika mengerjakan soal. Hal ini menjadi pertanyaan bagi pendidik, apakah peserta didik sudah benar-benar memahami materinya atau ketika mengerjakan tugas dibantu orang dewasa. Sehingga pendidik tidak dapat menilai ketercapaian pembelajaran secara objektif sesuai dengan kemampuan peserta didik. Dari sisi afektif, biasanya penilaian afektif terjadi secara alamiah ketika peserta didik berinteraksi, dan bersosialisasi dengan teman. Hal ini yang menjadi kendala bagi pendidik dalam melakukan penilaian.

5) Kurangnya Pengawasan

Fakta di lapangan pada minggu pertama pembelajaran daring orang tua memberikan perhatian penuh terhadap anaknya. Pada minggu selanjutnya orang tua mulai berkurang dalam pengawasan pembelajaran anaknya, sebab pada waktu yang sama orang tua juga harus membagi waktunya dengan bekerja, mengurus rumah tangga dan mengawasi belajar anak. Sehingga yang terjadi pendidik mengirim tugas, dan orang tua mengirim hasil tugas anak tanpa adanya pengawasan dan control dalam belajar.

Beberapa kendala yang dihadapi orang tua peserta didik khususnya tingkat pendidikan dasar dalam pembelajaran daring sebagai berikut:³²

- 1) Tidak semua orang tua dapat membagi waktu antara pekerjaan dan pendampingan belajar anak.
- 2) Orang tua harus mengeluarkan uang untuk membeli kuota internet.
- 3) Kekhawatiran bagi orang tua yang tidak dapat mendampingi anak dalam belajar.
- 4) Orang tua cepat jengkel dan mudah emosi dalam mengajarkan anak.
- 5) Memerlukan waktu cukup lama agar orang tua beradaptasi dengan kebiasaan baru.
- 6) Orang tua dituntut untuk dapat menggunakan teknologi dan mengetahui ilmu pengetahuan.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan pertimbangan pada kajian penelitian sebelumnya, peneliti menemukan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Sebagai bahan kajian dan referensi, maka disini disajikan penelitian yang dilakukan oleh:

1. Rizqi Afrida, (2016), dengan judul “Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Karakter Remaja di Desa Jatisari Kebumen.”³³

³²⁾ R. Gilang K., Op.Cit., 60-61.

³³⁾ Rizqi Afrida, *Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Karakter Remaja di Desa Jatisari Kebumen*, (Skripsi Mahasiswa IAINU Kebumen Tahun 2016, tidak diterbitkan).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui bagaimana peran orang tua terhadap pendidikan karakter remaja di Desa Jatisari RT.12 RW.03 Kebumen. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisa yang digunakan adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa peran orang tua terhadap pendidikan karakter remaja di Desa Jatisari Kebumen adalah dengan menciptakan lingkungan yang kondusif dengan bentuk cinta dan kasih sayang dalam keluarga, mendidik anak dengan keteladanan kepada anak remaja untuk melakukan shalat berjamaah dan berkata sopan, mendidik dengan meluangkan waktu untuk berkomunikasi guna untuk mengakrabkan, mendidik dengan pembiasaan selalu disiplin, mendidik dengan memberikan nasihat-nasihat yang baik dan mendidik dengan pengawasan saat anak melakukan aktifitas baik di rumah maupun di luar rumah.

Berdasarkan penelitian tersebut terdapat kesamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan, yaitu mengangkat tema peran orang tua, dengan pendekatan kualitatif, teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun perbedaannya penelitian ini berfokus pada peran orang tua terhadap pendidikan karakter remaja di Desa Jatisari Kebumen, sedangkan peneliti melakukan

penelitian yang berfokus pada peran orang tua dalam pembelajaran daring pada mata pelajaran PAI kelas V di SDN Arjowinangu Buluspesantren.

2. Juliya Darmayanti, (2016) dengan judul “Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak di Ma’arif Kemangguan.”³⁴

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran orang tua dalam memotivasi belajar anak dengan memberikan tauladan yang baik, sebagai motivator, sebagai fasilitator, dan sebagai sumber ilmu dan pengetahuan anak di MI Ma’arif Kemangguan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan yaitu dengan mengolah seluruh data, mereduksi, menyajikan, dan menyimpulkan.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa peran orang tua untuk memotivasi belajar anak di MI Ma’arif Kemangguan dengan melakukan perannya sebagai teladan yang baik, sebagai motivator belajar anak, sebagai fasilitator, dan sebagai ilmu pengetahuan anak, dan efektivitas peran orang tua dalam memotivasi belajar anak sangat mendukung perkembangan belajar anak, terbukti bagi orang tua yang peduli dengan belajar anak perkembangan belajar anak semakin meningkat.

Berdasarkan penelitian tersebut terdapat kesamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan, yaitu mengangkat tema peran orang tua dalam belajar anak dengan pendekatan kualitatif, teknik pengumpulan data

³⁴Juliya Darmayanti, *Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak di Ma’arif Kemangguan*, (Skripsi Mahasiswa IAINU Kebumen Tahun 2016, tidak diterbitkan).

menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun perbedaannya penelitian ini berfokus pada peran orang tua untuk memotivasi belajar anak di MI Ma'arif Kemangguan, sedangkan peneliti melakukan penelitian yang berfokus pada peran orang tua dalam pembelajaran daring pada mata pelajaran PAI kelas V di SDN Arjowinangun Buluspesantren.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian dapat berupa orang, kelompok, program, pola hubungan ataupun interaksi, dan kesemuanya dilihat dalam konteks alamiah (apa adanya).³⁵ Fokus penelitian ini berkaitan dengan peran orang tua dalam pembelajaran daring pada mata pelajaran pendidikan agama Islam kelas V di SDN Arjowinangun Buluspesantren dengan berbagai kendala yang dihadapi pada pelaksanaan pembelajaran daring selama masa pandemi Covid-19.

³⁵ Warul Walidin, dkk., *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Grounded Theory*, (Banda Aceh: FTK Ar-Raniry Press, 2015), hal. 79.